

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*

a. Pengertian *Higher Order Thinking Skill*

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan dalam berpikir kritis, logis, dan berpikir kreatif yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS atau kemampuan berpikir tinggi adalah suatu kemampuan berpikir yang mana tidak hanya mengingat saja, melainkan membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, yakni kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian. Menurut Abduhzen HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran.¹ Keterampilan HOTS adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.

Menurut Thomas dan Thorne HOTS merupakan sebuah cara berpikir yang lebih tinggi dari menghafal, mengemukakan fakta, rumus dan prosedur.² Resnick juga berpendapat HOTS adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis serta membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.³

Sedangkan menurut Anderson dan Krathwol, berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat dibagi menjadi enam tahap yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan

¹ Sofyan, "Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013."

² Jailani, dkk., "*Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*", (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 3.

³ Ibid.

menciptakan, mereka mendeskripsikan HOTS berawal dari cara berpikir tingkat rendah sampai ke cara berpikir tingkat tinggi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.⁴

Berfikir kritis dan kreatif mencakup di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif dan kritis, kemampuan berargumen, serta mampu mengambil keputusan.⁵ Berpikir tingkat tinggi atau HOTS merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.⁶

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa. Yang mana tidak hanya menguji kemampuan ingatan, tetapi juga kreativitas, analisis, dan evaluasi, serta menekankan pentingnya berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah.

b. Implementasi Pembelajaran *Higher order thinking skills*

Terdapat beberapa definisi dari implementasi Menurut Rahmat Implementasi adalah fase yang dilakukan dengan melaksanakan langkah-langkah penilaian dan pengukuran dalam suatu proses, dan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi untuk mencapai tujuan yang di inginkan.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

⁴ Raiha Mariani, Hidayah Ansori, and Siti Mawaddah, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson dan Krathwohl Pada Siswa SMP Kelas IX", *JURMADIKTA* 1, no. 1 (March 24, 2021): hlm.49–55.

⁵ Hatta Saputra, "*Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*", (Bandung: Smile's Publishing, 2016), hlm. 91.

⁶ Pajar Purnomo, "*Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*", (Cilacap: Candradimuka Press, 2019), hlm. 37.

⁷ Sitti Nuralan, "Implmentasi Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa SDN 1 Buga," *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, vol. 4, no. 1 (Juli 21, 2022).

implementasi adalah penerapan dan pelaksanaan. Usman mendefinisikan, implementasi merupakan pelaksanaan suatu kegiatan yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan berdasarkan pada acuan norma tertentu agar mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Harsono, implementasi merupakan rangkaian proses untuk melakukan sebuah kebijakan yang dijadikan menjadi sebuah tindakan, penyempurnaan sebuah program dengan adanya pengembangan kebijakan.⁸ Menurut Sudjana, implementasi dapat didefinisikan sebagai upaya pimpinan untuk mendorong seseorang atau kelompok orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan organisasi.⁹

Berdasarkan beberapa definisi implementasi menurut para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa implementasi merupakan tahapan pelaksanaan sebagai bentuk perwujudan dari sebuah rencana yang telah dirancang sedemikian rupa. Implementasi dalam dunia pendidikan didukung oleh kurikulum pendidikan guna menciptakan implementasi pembelajaran yang efektif, efisien, sistematis, dan terstruktur.

Pembelajaran berbasis *Higher order thinking skills* berdasarkan sistem pembelajaran abad 21 HOTS memiliki pandangan pembelajaran yang lebih fokus pada kemampuan berfikir kritis, kerja sama, komunikasi dan kreatif. Dan kemudian di kembangkan dalam bentuk HOTS (*Higher order thinking skills*) yaitu kemampuan mengevaluasi dan berkreasi. Berdasarkan pendapat hastuti dan syukur penerapan pembelajaran HOTS sebagai berikut:

1) Kemampuan komunikasi siswa, Komunikasi adalah salah satu

⁸ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 02 (Desember 24, 2019).

⁹ Ibid.

yang harus di maksimalkan dalam pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Karena tanpa adanya komunikasi seseorang tidak mampu bersosialisasi dengan baik dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman.

- 2) Kemampuan kerja sama, Kerja sama adalah perpaduan dua orang atau lebih untuk menghasilkan tujuan yang sama. Kerja sama juga salah satu poin penting dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas kerja. Seseorang yang tidak mampu bekerja sama dapat menjadikan hasil yang di peroleh kurang maksimal.
- 3) Kemampuan berfikir kritis, Berfikir kritis adalah kemampuan berfikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan serta mengevaluasi pada aspek dalam suatu masalah. Seseorang bisa dikatakan sudah berfikir kritis mampu mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi suatu proses, mampu memberikan tanggapan dan mampu memecahkan suatu masalah.
- 4) Kemampuan berfikir kreatif, Berfikir kreatif adalah mampu menuangkan ide yang luas serta beragam dalam memberikan solusi ataupun mencipta. Mengubah pola-pola lama ke pola baru dan menggabungkan ide pikiran kedalam bentuk yang baru.

Menurut Affandi dan Sajidan pembelajaran HOTS meliputi tiga aspek utama, sebagai berikut:¹⁰

- 1) Transfer Ilmu dan Pengetahuan

Transfer ilmu dan pengetahuan adalah tujuan atau esensi utama dari HOTS. Sebagai *transfer of knowledge* HOTS meliputi kemampuan dalam ranah afektif berkaitan dengan sikap, kognitif berkaitan dengan pengetahuan, dan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan.

¹⁰ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, “*Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 5

2) *Critical and Creative Thinking*

John Dewey berpendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses aktif, di mana seseorang mempertimbangkan semua hal secara menyeluruh, mengajukan berbagai pertanyaan, dan menemukan jawaban yang relevan daripada hanya menunggu informasi secara pasif.¹¹

Sedangkan elemen dasar dalam berpikir kritis terdiri dari beberapa hal seperti: 1) *Focus*, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dengan benar, 2) *Reason*, kemampuan memberikan alasan secara logis dan di terima akal sehat, 3) *Inference*, berarti pendapat dan argumentasi dapat di turunkan, 4) *Situation*, dapat membandingkan dengan situasi yang sebenarnya, 5) *Clarity*, dapat mencegah kesalahpahaman dengan memberikan kejelasan, 6) *Overview*, dapat memberikan gambaran atau pemeriksaan ulang terhadap masalah yang ditemukan atau ditutup.

3) *Problem Solving*

Berdasarkan Sudiatmika pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik mampu menghadirkan solusi permasalahan melalui cara yang autentik guna mengembangkan pengetahuan peserta didik tersebut, melatih keterampilan berpikir lebih tinggi, meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri secara lebih optimal.

Implementasi HOTS dalam proses pembelajaran memiliki 3 aspek penting dalam pengembangannya yaitu transfer ilmu dan pengetahuan, berpikir kritis dan berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah. HOTS dapat dikatakan berhasil dengan maksimal dalam implementasi pembelajaran jika dapat mengembangkan 3 aspek tersebut dengan maksimal sehingga

¹¹ Ibid., hal.12.

tercipta karakter berpikir HOTS pada peserta didik.

Keterampilan pemecahan masalah didefinisikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh individu yang memiliki semangat yang kuat untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan pemecahan masalah peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Mourtos, Okamoto, dan Rhee menyatakan bahwa ada enam komponen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah siswa, yaitu:¹²

- a) Menentukan masalah dengan mendefinisikan masalah, menjelaskan masalah, menentukan data dan informasi yang diperlukan sebelum mendefinisikan masalah secara lebih mendalam, dan mempersiapkan kriteria untuk menentukan hasil pembahasan dari masalah yang dihadapi.
- b) Mengeksplorasi masalah, dengan mengidentifikasi objek yang berkaitan dengan masalah, memeriksa asumsi yang terkait dengan masalah dan mengemukakan hipotesis yang berkaitan.
- c) Merencanakan solusi, di sini siswa membuat rencana untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi submateri yang terkait dengan masalah, memilih teori prinsip dan pendekatan yang sesuai dengan masalah, dan menemukan informasi yang diperlukan untuk menemukan solusi.
- d) Pelaksanaan rencana, Pada tahap ini, siswa menerapkan rencana yang sudah ditetapkan
- e) Memeriksa solusi, mengevaluasi solusi yang digunakan untuk memecahkan masalah.
- f) Mengevaluasi, pada tahap ini evaluasi dilakukan dengan memeriksa solusi, membuat asumsi terkait dengan solusi, memperkirakan hasil dari penerapan solusi, dan

¹² Ibid., hal.13

menyampaikan solusi.

Dalam implementasi pembelajaran HOTS peserta didik harus lebih berperan aktif dibandingkan guru selama proses pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator untuk mengarahkan jalannya proses pembelajaran, guru juga harus banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mencari dan menemukan sendiri apa yang akan dipelajari. Sebelumnya, guru juga harus menyiapkan tugas atau soal-soal permasalahan yang dapat mengasah keterampilan peserta didik dalam berpikir kreatif, kritis, dan menyelesaikan masalah.¹³

c. Indikator Kemampuan HOTS

Menurut Julianingsih dimensi proses berpikir halus Taksonomi Bloom terdiri dari kemampuan pada tingkat analisis (C4), evaluasi (C5), dan pembangkitan atau kreativitas (C6).¹⁴ Indikator yang menyatakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi:

1) Analisis (C4)

Anderson dan Krathwohl mengungkapkan analisis meliputi kemampuan untuk memecahkan suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan hubungan satu sama lain antara bagian-bagian tersebut atau dengan keseluruhan.¹⁵ Kategori menganalisis terdiri dari kemampuan membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*).

a) Membedakan (*differentiating*)

Kemampuan siswa untuk membedakan bagian-bagian dari keseluruhan struktur dalam bentuk yang sesuai disebut

¹³ Sani, "Pembelajaran Berbasis HOTS"., 63.

¹⁴ Navilla Rachma Nurmalia dan Christina Kartika Sari, "Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah HOTS", Jurnal Pembelajaran Inovatif, Vol,6, No,5, (2023).

¹⁵ Jailani, dkk., "Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills", (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 5.

membedakan. Hal ini terjadi saat siswa mendeskriminasikan informasi yang relevan dan tidak relevan, dan kemudian memperhatikan informasi yang relevan dan penting. Proses membedakan berbeda dengan proses kognitif dalam kategori memahami karena membedakan melibatkan proses mengorganisasi secara struktural dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut sesuai dengan struktur keseluruhannya.¹⁶

b) Mengorganisasi (*organizing*)

Kemampuan untuk mengidentifikasi komponen secara bersama-sama menjadi struktur yang saling terkait adalah bagian dari organisasi. Mengorganisasi biasanya terjadi bersamaan dengan proses membedakan. Mengorganisasi juga dapat terjadi selama proses mengatribusikan, di mana fokusnya adalah menentukan tujuan atau perspektif seseorang. Siswa pertama kali mengidentifikasi komponen yang relevan atau penting dan kemudian menentukan struktur yang terdiri dari komponen tersebut.¹⁷

c) Mengatribusikan (*attributing*).

Mengatribusikan adalah kemampuan siswa untuk menyebutkan sudut pandang, nilai, atau maksud dari suatu masalah yang diajukan. Agar dapat menarik kesimpulan atau maksud dari inti masalah yang diajukan, mengatribusikan membutuhkan pengetahuan dasar yang lebih besar. Mengatribusikan juga melibatkan proses dekonstruksi, di mana siswa menentukan tujuan dari masalah yang diberikan guru.

2) Evaluasi (C5)

Mengevaluasi merupakan membuat penilaian berdasarkan

¹⁶ Ibid., hal.6

¹⁷ Ibid.

kriteria dan standar dengan pemeriksaan dan kritik. Adapun indikator dalam evaluasi sebagai berikut:

- a) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.
- b) Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian.
- c) Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

3) Mencipta (C6)

Menurut Anderson dan Krathwohl, mencipta berarti menggeneralisasi konsep, produk, atau perspektif baru tentang sesuatu.¹⁸ Kemampuan mencipta melibatkan penyatuan elemen untuk membentuk keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan dari kemampuan mencipta yakni agar peserta didik membuat produk baru dengan menata ulang.

Pada level yang tertinggi ini, peserta didik mengorganisasi berbagai informasi dengan menggunakan strategi atau cara baru dan berbeda dari biasanya. Peserta didik dilatih untuk membentuk sesuatu yang baru. Level mencipta ini terdiri dari merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

d. Karakteristik Pembelajaran HOTS

Pada pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di dalamnya memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu:

1) Aktif dalam berfikir

Pembelajaran berbasis HOTS harus membuat semua peserta didik aktif dalam berpikir.¹⁹ Hal ini mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator untuk memudahkan dan membantu

¹⁸ Ibid., hal.7

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)...*,68.

peserta didik dalam mengarahkan pembelajaran, sedangkan peserta didik harus lebih dominan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis HOTS, guru harus mempersiapkan soal dan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah. Sehingga peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya

2) Memformulasikan masalah

Pembelajaran yang membuat peserta didik harus memformulasikan masalah pembelajaran berbasis HOTS. Kegiatan belajar dengan pendekatan inkuiri pada umumnya diawali dengan perumusan masalah atau pertanyaan yang akan dicari solusinya melalui kegiatan penyelidikan. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan bekal pengetahuannya dan ide berpikir kritis serta kreatif yang dimiliki oleh peserta didik.

3) Mengkaji permasalahan kompleks

Permasalahan yang dikaji dalam pembelajaran berbasis HOTS adalah permasalahan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan mengingat atau menerapkan strategi yang telah umum diketahui. Penyelesaian permasalahan yang kompleks memerlukan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.

4) Berpikir divergen dan mengembangkan ide

Pengembangan kreativitas sangat membutuhkan kemampuan berpikir divergen. Melatih peserta didik untuk berpikir divergen akan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajukan berbagai ide-ide yang berbeda.

5) Mencari informasi dari berbagai sumber

Belajar dengan mencari informasi dari berbagai sumber akan mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik dalam kemampuan belajar, minat, kebutuhan, keingintahuan, gaya

belajar, dan pengetahuan awal masing-masing peserta didik.

6) Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif

Pembelajaran berbasis HOTS harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi suatu persoalan atau ketika menerima suatu informasi. Karena itu, aktivitas belajar dengan melatih peserta didik untuk berpikir kritis akan berguna bagi peserta didik ketika mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik dan melakukan modifikasi yang diperlukan agar peserta didik terbiasa dalam hal itu.

7) Berpikir analitik, evaluatif, dan membuat keputusan

Aktivitas belajar membuat keputusan dapat dibedakan ketika peserta didik diminta untuk memilih suatu cara diantara beberapa cara alternatif yang tersedia.

e. Tujuan Pembelajaran HOTS

Penerapan pembelajaran HOTS pada peserta didik dapat membantu dalam menghadapi era pendidikan yang semakin berkembang dengan berbekal ilmu pengetahuan dan dapat berpikir lebih tinggi serta mampu memecahkan permasalahan sehingga peserta didik dapat membuat keputusan dengan dasar ilmu pengetahuan yang dimiliki. Menurut Ennis, tujuan HOTS yaitu mendalami pengetahuan berpikir lebih kritis dan kreatif mengenai berbagai hal yang dapat memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan.

Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berfikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, berfikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

Berdasarkan tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan HOTS adalah untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berpikir secara sistematis, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan dapat menerima segala macam informasi dengan baik di tengah era perkembangan zaman yang berkembang pesat serta dapat belajar menganalisis dari berbagai aspek yang didapat.

f. Model – Model Pembelajaran HOTS

Mengajarkan pembelajaran berbasis HOTS kepada peserta didik tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan instan. Pembelajaran HOTS membutuhkan strategi holistic dari para guru, guru tidak dapat menagih peserta didik dengan pengukuran dan asesmen bertipe HOTS diakhir pembelajaran tanpa melakukan pembelajaran HOTS terlebih dahulu. HOTS harus didesain secara matang sesuai dengan konteks peserta didik dan materi ajar. Guru sebaiknya memiliki pandangan jauh kedepan. Guru sudah memiliki gambaran seperti apa yang diinginkan, kemudian bukti-bukti penilaian seperti apa yang harus dipenuhi peserta didik untuk memperoleh hasil tersebut, dan desain pembelajaran apa yang sesuai.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) perlu ditingkatkan oleh guru melalui pendekatan dan model yang tepat yang dapat merangsang keterampilan berpikir peserta didik. Penerapan pendekatan dan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), *problem solving* pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), dan *cooperative learning* menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level HOTS. Selanjutnya akan dijelaskan model-model pembelajaran HOTS:

1) *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah)

Pembelajaran berbasis masalah sudah dikenal pada zaman John Dewey. Dalam buku Trianto, menurut Jhon Dewey pembelajaran berbasis masalah merupakan interaksi antara stimulus dengan respons, adalah hubungan antara dua orang belajar dsari lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak memiliki fungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif lalu masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, dan dicari pemecahnya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian dan bisa dijadikan pedoman serta tujuan belajarnya.²⁰

Problem Based Learning ialah inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, serta mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.²¹ *Problem based learning* merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar mengenai cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan esensial dari materi pelajaran.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik

²⁰ Trianto, “*Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*”, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 67-68.

²¹ Rusman, “*Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*”, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), Edisi kedua, hlm.229.

²² Maya Agustina, “Problem Base Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Siswa,” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018, hlm. 166.

dalam memecahkan suatu masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkannya.

2) *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek)

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau lapangan. Pada pembelajaran berbasis proyek, kegiatan pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogen. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi untuk melatih meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa.²³

Kokom komalasari menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau tugas terstruktur (*Project Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang membutuhkan suatu pembelajaran komprehensif di mana lingkungan belajar peserta didik didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pembelajaran dan melakukan tugas bermakna lainnya.²⁴

Jadi pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajarannya. Proyek dikerjakan oleh peserta didik dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan

²³ Yulita Dyah Kristanti and Subiki Subiki, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Disma," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 5, no. 2 (2017), hlm.122–28.

²⁴ Kokom Komalasari, "*Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*" (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm.70

dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan atau dipresentasikan.

Model pembelajaran *project based learning* mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

- a) Mengembangkan pertanyaan atau masalah yang berarti pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.
- b) Memiliki hubungan dengan dunia nyata, yaitu pembelajaran yang outentik dan peserta didik dihadapkan dengan masalah yang ada pada dunia nyata
- c) Menekankan pada tanggung jawab peserta didik,
- d) Melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil proyek yang dikerjakan peserta didik.

3) *Problem Solving*

Model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang berbentuk pemecahan masalah dalam kegiatan belajar dengan tujuan untuk memperkuat daya ingat dan kreativitas peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang disampaikan.²⁵ Menurut Nana Sudjana, metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan.²⁶ Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

²⁵ Putri Rohani and Yulda Dina Septiana, "Model Pembelajaran Problem Solving," *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, no. 2 (2021), hlm. 8–19.

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.85

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan peserta didik pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Proses pembelajarannya menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal, bukan sekedar pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk sekedar mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam berpikir.

4) *Discovery Learning (pembelajaran berbasis penemuan)*

Discovery Learning adalah suatu proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), akan tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Siswa diharapkan dapat aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan sumber-sumber yang ditemukannya.²⁷ *Discovery learning* merupakan metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan

²⁷ Sri Indarti, "Investigasi Implementasi Model *Discovery Learning* Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA," *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, Vo. 1, no. 2 (2019), hlm. 100–104.

ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut.

Widyastuti menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry-based*), konstruktivis dan teori bagaimana belajar. Model pembelajaran ini diberikan kepada siswa yang memiliki scenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri.²⁸

Pada *discovery learning* tekanan lebih pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui. Tujuan dari metode *discovery learning* beberapa di antaranya adalah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik secara langsung dan aktif dalam mencari, memproses, dan menyimpulkan pelajaran. Disamping itu, mengurangi ketergantungan peserta didik kepada pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran, serta peserta didik lebih terlatih dalam memanfaatkan lingkungan dan sebagainya.²⁹

5) *Cooperative Learning*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.³⁰

Menurut Hamid Hasan *cooperative learning* merupakan bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara individual mencari hasil

²⁸ Zaenol Fajri, "Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD," *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars* 7, no. 2 (2019), hlm.64–73.

²⁹ Hasna Rizky Ramadhan et al., "Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Khulafaurrasyyidin," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, no. 01 (2019), hlm. 144.

³⁰ Isjoni, "*Cooperative Learning Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*", (Bandung : Pustaka Pelajar, cet. 1, 2009), hlm.22

yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.³¹

Pada model pembelajaran *cooperative learning* siswa belajar bersama dalam kelompokkelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lalin saling membantu. Tujuan pembuatan kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Tugas dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling memmbantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Metode ini adalah sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesame, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Metode *cooperative learning* diharapkan dapat memacu peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.

g. Langkah – Langkah Pembelajaran HOTS

Dalam pembelajaran terdiri dari beberapa langkah atau tahap, begitu juga dengan pembelajaran berbasis *HOTS*. Di Indonesia tahapan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses. Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses unuk satuan

³¹ Etin Solihatin, “*Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*”, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.4

pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum merdeka, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Republik Indonesia. Adapun standar proses tersebut antara lain sebagai berikut:³²

1) Perencanaan

Sebelum melakukan pembelajaran yang berbasis HOTS guru harus menguasai terlebih dulu mengenai pembelajaran HOTS seperti apa. Guru harus mendesain metode pembelajaran yang cocok dikembangkan dalam pembelajaran HOTS sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dengan begitu peserta didik dapat berfikir tingkat tinggi.³³

Agar mampu mewujudkan pembelajaran dari tingkat dasar menuju pada tingkat yang lebih tinggi (HOTS) dan hasil yang lebih efektif lagi, maka guru harus merancang proses pembelajaran dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada standar isi.

Perencanaan pembelajaran dibuat untuk mencapai kompetensi lulusan. Perencanaan ini ditetapkan dalam peraturan Menteri Kebudayaan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang standar proses pada kurikulum merdeka yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan

³² Andreas Bagas Kiswara and Tri Murwaningsih, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri di Kota Surakarta", *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 3(3), 46-52, hlm.49.

³³ Arif Nugroho, "*HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Dan Penilaian Soal- Soal)*", (Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia, 2018), hlm.67

efisien.³⁴

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar dan perangkat penilaian. Adapun perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka merupakan aktivitas yang merumuskan atau paling sedikit memuat:³⁵

- a) Capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran;
- b) Cara untuk mencapai tujuan belajar atau langkah- langkah pembelajaran; dan
- c) Cara menilai ketercapaian tujuan belajar atau penilaian pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran disusun dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik satuan pendidikan. Pendidik juga harus memastikan tujuan pembelajaran sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan urutan atau langkah pelaksanaan di mana interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa terjadi dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶ Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa dalam upaya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran

³⁴ Lampiran Permendikbud nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Jenjang Menengah, hlm.3

³⁵ *Ibid*, hlm.4

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 325

adalah kegiatan yang memiliki nilai edukatif karena mewarnai interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini bernilai karena dirancang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁷ Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal adalah kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran. Tujuan dari kegiatan awal yaitu untuk menciptakan suasana yang baik di awal pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan baik. Pada kegiatan ini guru diharapkan agar dapat menarik minat peserta didik untuk dapat menerima materi yang akan disampaikan. Kegiatan awal yang menarik dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan merupakan bagian utama dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, selain itu guru diharapkan untuk menggunakan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran. Pada kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Adapun tujuan dari kegiatan penutup yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada materi pembelajaran, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam

³⁷ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2014), 129

kegiatan proses pembelajaran, dan membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dan materi yang akan di pelajari selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar dan terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas.

3) Evaluasi Pembelajaran

Tahapan evaluasi dalam pembelajaran HOTS dilakukan dengan membuat penilaian kepada peserta didik dengan mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimilikinya. Evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan di awal dan di sepanjang proses pembelajaran dan penilaian sumatif yaitu penilaian yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.³⁸ Agar penilaian dapat dilakukan secara efektif, informasi yang dikumpulkan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa harus lengkap dan akurat. Pengumpulan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik membutuhkan teknik dan instrumen penilaian, serta prosedur analisis sesuai dengan karakteristik penilaian masing-masing.³⁹

Penggunaan soal-soal yang bersifat HOTS dapat melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Penggunaan soal-soal pada level berpikir tingkat tinggi dalam setiap evaluasi

³⁸ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, "*Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinkng Skills*", (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm.8

³⁹ *Ibid*, hlm.5

pembelajaran membuat peserta didik terlatih untuk berpikir multiperspektif dan non rutin sehingga berdampak pada kemampuan berpikir peserta didik yang semakin meningkat.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁰ Ini menandakan bahwa kurikulum menurut UU RI, tidak sekadar rencana. Lebih dari itu, kurikulum terdiri dari beberapa komponen, seperti komponen tujuan, isi atau bahan pelajaran, dan evaluasi yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu intuisi dan lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan di transformasikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴¹

Menurut S. Nasution, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Bahri kurikulum adalah rencana yang dibuat untuk memulai proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan, serta staf pengajaran.⁴² Nasution kemudian menjelaskan bahwa sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi, selain kegiatan kurikulum yang formal, yang juga dikenal sebagai ko-kurikuler

⁴⁰Pemerintah Republik Indonesia, "UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2005.

⁴¹ Khoirurrijal, dkk, "*Pengembangan Kurikulum Merdeka*", (Malang: Literasi Nusantara, 2022) hlm. 1.

⁴² Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futur*, Vol 11, no. 1 (2017).

atau ekstrakurikuler.

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi pelajaran yang terorganisir, terprogram, dan direncanakan dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴³ Menurut Hasbulloh kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu rencana pembelajaran yang dibuat oleh lembaga pendidikan yang digunakan sebagai dasar acuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Pengertian Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, mengusulkan program kebijakan baru yang disebut "Merdeka Belajar". Merdeka Belajar sendiri dapat diartikan sebagai kemerdekaan berpikir. guru menjadi sumber utama dari kebebasan berpikir. Jika seorang guru belum merasa bebas dalam mengajar, maka siswa juga tidak akan merasa bebas dalam belajar.⁴⁴

Kemendikbud menjelaskan konsep "Merdeka Belajar", merupakan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Merdeka belajar memfokuskan pada kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Selanjutnya dijelaskan oleh Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Ade Erlangga, Merdeka Belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton. Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Hanif Naufal, dkk. "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan", 2020

sekolah yang bahagia suasana yang *happy*, bahagia bagi peserta didik maupun para guru.⁴⁵

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar dapat merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori kurikulum, merdeka belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada soft skill dan pengembangan karakter. Selain itu dalam kurikulum merdeka belajar guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran. Dengan begitu merdeka belajar memiliki konsep untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu.

Oleh karena itu, kurikulum merdeka belajar dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, dan kreativitasnya baik di sekolah maupun di luar sekolah di bawah bimbingan dan tanggung jawab guru.⁴⁶

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar yaitu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang memerdekakan pelakunya untuk berfikir sehingga lebih aktif, kreatif, dan inovatif, selama proses pembelajaran serta membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan baik untuk pendidik ataupun peserta didik.

c. Kebijakan Merdeka Belajar

Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan

⁴⁵ G. T. K. Sekretariat, "Merdeka Belajar," *Dikutip Dari <https://Gtk.Kemendikbud.Go.Id/Readnews/Merdeka-Belajar>*, 2020.

⁴⁶ Mulyasa, "*Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020). hlm. 149

kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya. Merdeka Belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen.

Kebijakan Merdeka Belajar Menurut Kemendikbud ada empat pokok kebijakan baru di Indonesia khususnya bidang pendidikan yaitu:

- 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem.⁴⁷

Menurut Kemendikbud Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi. Inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan

⁴⁷ Kemendikbud, “*Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*”, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019, hlm.146

murid memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.⁴⁸ Kebijakan merdeka belajar dapat terwujud secara optimal melalui :

- 1) Peningkatan kompetensi kepemimpinan, kolaborasi antar elemen masyarakat, dan budaya;
- 2) Peningkatan sarana dan prasarana serta pemanfaatan teknologi informasi pendidikan di seluruh satuan pendidikan;
- 3) Perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan;
- 4) Penyempurnaan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

Perubahan Kebijakan Merdeka Belajar akan terjadi pada kategori:⁴⁹ Ekosistem Pendidikan, Guru, Pedagogi, Kurikulum, dan Sistem Penilaian. Pada lingkungan pendidikan, Kemendikbud akan mengubah pandangan dan praktik yang bersifat mengekang kemajuan pendidikan, seperti penekanan pada pengaturan yang kaku, persekolahan sebagai tugas yang memberatkan, dan manajemen sekolah yang terfokus pada urusan internalnya sendiri menjadi ekosistem pendidikan yang diwarnai oleh suasana sekolah yang menyenangkan, keterbukaan untuk melakukan kolaborasi lintas pemangku kepentingan pendidikan.

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka telah dikembangkan dalam kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada modul inti dan pengembangan kepribadian dan keterampilan siswa. Karakteristik khusus dari kurikulum ini yang mendukung recovery learning yaitu:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan kepribadian yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.

⁴⁸ Ahmad Mushollin, "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMP", Jurnal Staim Paciran, Vol.5, No.2. (2022).

⁴⁹ Permendikbud, "UU RI No. 20 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024", 2020

- 2) Fokus pada modul esensial sehingga terdapat waktu yang untuk melakukan pembelajaran yang mendalam untuk mempelajari keterampilan dasar secara mendalam dalam bentuk literasi dan numerasi.

Fleksibilitas bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan keahlian siswa dan untuk beradaptasi dengan kondisi dan muatan lokal. Aspek unik dari kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah adanya kegiatan kokurikuler berbasis proyek yaitu penguatan profil pelajar Pancasila. Ciri khas kurikulum merdeka, yaitu jumlah jam belajar 144 jam per tahun, hasil belajar diperlukan, alur tujuan pembelajaran diperlukan, rencana pembelajaran harus menjadi modul pengajaran, dan dikembangkan oleh guru. Rencana pelajaran harus ada 20% per minggu, jam pelajaran dapat diblok, mata pelajaran sains dan sosial diintegrasikan ke dalam IPAS, mata pelajaran berbasis proyek tetapi tidak mengurangi intrakurikuler, SBdP hanya dapat diajarkan dalam satu bidang ilmu. Terdapat pembagian tahapan dalam setiap kelas karena jika siswa gagal mencapai hasil belajar di kelas X, mereka dapat menyelesaikan hasil belajar pada tahap berikutnya.⁵⁰

e. Tujuan Kurikulum Merdeka

Beberapa kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis belajar yang berkepanjangan. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak Indonesia yang belum mampu memahami konsep dasar membaca, menulis, dan matematika sederhana, serta kesenjangan pendidikan yang sangat mencolok. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19 yang diawali pada tahun 2019 lalu.⁵¹

⁵⁰ Anwar, Sukino, dan Erwin, "Komparasi Penerapan Kurikulum Merdeka Dan K-13 di SMA Abdussalam", *jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022), hlm. 90.

⁵¹ Ujang Cepi Barlian dan Siti Solekah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022), hlm, 2109.

Mengatasi krisis dan adanya tantangan tersebut memerlukan perubahan untuk mengatasinya, salah satunya adalah melalui kurikulum sekolah. Kurikulum menentukan mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Oleh karena itu, Kemendikbud mengembangkan Kurikulum Merdeka yang dijadikan sebagai upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan nama Kurikulum Prototype yang dijadikan sebagai salah satu upaya pemulihan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi adanya ketertinggalan dalam literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka yang akan memberikan solusi dalam penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap yang sesuai dengan kesiapan dari masing-masing lembaga pendidikan. Tujuan dari kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi masalah pendidikan sebelumnya. Adanya kurikulum ini mengarah pada pengembangan potensi dan keterampilan siswa. Misi kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi dan juga terkait proses pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif menciptakan proyek. Pembelajaran ini akan menjadikan siswa lebih tertarik dan mampu mengembangkan hal-hal yang berkembang di lingkungannya.⁵²

B. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahul yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Iffah Nistrina mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021, dengan judul “Penerapan Pembelajaran *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI kelas VIII di

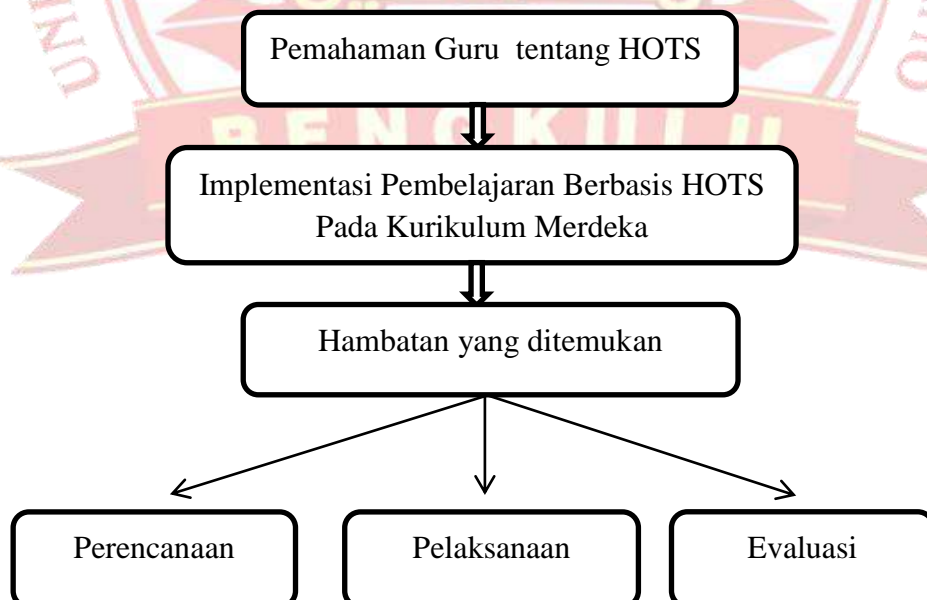
⁵² Khoirurrijal, et al., 2022, “*Pengembangan Kurikulum Merdeka*”, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, hlm. 20.

MTS Daarul Hikmah Pamulang. Pada penelitian ini diperoleh bahwa penerapan pembelajaran HOTS pada mata pembelajaran SKI kelas VIII di MTS Pamulung pada tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran guru mata pelajaran SKI sudah menggunakan kata kerja operasional tingkat C4-C6 sehingga sudah memenuhi pembelajaran HOTS. Pada pelaksanaannya peserta didik sudah mampu mengaktualisasikan pada level taksonomi bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Selain itu, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru sudah mengarahkan peserta didik pada pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdapat pada soal keterampilan dimana guru sudah menggunakan KKO pada tingkatan C4 (menganalisis) dimana KKO tersebut sudah mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Skripsi Selvia Aliv Via program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2023, dengan judul “Implementasi *High Order Thinking Skill* dalam Proses Pembelajaran dan Penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo”. Pada penelitian ini diperoleh bahwa: Sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS, guru PAI mengikuti kegiatan *workshop* yang diadakan setiap tahun pada awal pembelajaran bersama dengan tim pengembang kurikulum. Pada proses pembelajarannya, guru PAI mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP melalui pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan pendahuluan atau appersepsi, kegiatan inti 5M yaitu mengamati, menanya (C-6), mengumpulkan informasi, mengasosiasi (C-4), dan mengkomunikasikan (C-5) serta kegiatan penutup dengan menggunakan strategi pembelajaran *problem based learning*. Dan dalam implementasi penilainnya, guru melakukan penilaian pada aspek kognitif atau pengetahuan dengan memberikan soal berupa tes menggunakan stimulus faktual berbasis kontekstual dengan tingkatan C-4, C-5, dan C-6.

3. Skripsi Arin Levi Wijaya program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Khas Jember tahun 2022, dengan judul “Upaya Guru Menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skill*) Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Condro Jember”. Pada penelitian ini di peroleh bahwa: Dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Condro Jember, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS yaitu pada tahapan kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas untuk *critical thinking* dalam berargumen, menganalisis dan menyimpulkan dalam pembelajaran, metode yang digunakan yaitu tutor teman sejawat, *discovery* atau penemuan. Sedangkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif, pada tahapan kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas untuk melakukan *creativity* dalam mengembangkan ide kreativitasnya.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir